

**MANAJEMEN OBJEK WISATA PANTAI PASIR PUTIH
DESA LENJU KECAMATAN SOJOL UTARA
KABUPATEN DONGGALA**

Syuhrahmi¹⁾, Nawawi Natsir²⁾, Mukarramah³⁾

¹ Prodi. Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako
syuhrahmi@gmail.com

² Prodi. Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako
nawawinatsir@gmail.com

³ Prodi. Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako
mukarramaheka1037@gmail.com

ABSTRAK

Pariwisata memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional sehingga perencanaan dan pengelolaan objek wisata menjadi sangat penting. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah belum optimalnya manajemen Objek Wisata Pantai Pasir Putih di Desa Lenju yang ditandai dengan kurangnya perhatian terhadap kebersihan, fasilitas yang tidak memadai, wahana yang rusak, rendahnya jumlah pengunjung, serta aktivitas wisata yang kurang terawasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami proses manajemen objek wisata tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif-kualitatif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen Objek Wisata Pantai Pasir Putih tidak berjalan secara optimal. Pada aspek perencanaan, pengelola telah memiliki rencana pengembangan, namun implementasinya masih terhambat oleh masalah status lahan dan keterbatasan anggaran sehingga belum terealisasi secara maksimal. Pada aspek pengorganisasian, telah terdapat pembagian tugas dan keterlibatan berbagai pihak dalam pengelolaan wisata, sehingga aspek ini dapat dikatakan telah berjalan dengan cukup baik. Pada aspek pelaksanaan, kegiatan pengelolaan dan pelayanan belum dilakukan secara konsisten sehingga berdampak pada kondisi fasilitas dan menurunnya kenyamanan pengunjung. Sementara itu, pada aspek pengawasan, kegiatan monitoring belum berjalan optimal karena tidak dilakukan secara rutin dan terbatasnya sumber daya, yang ditandai dengan masih adanya permasalahan kebersihan, fasilitas, dan aktivitas di kawasan wisata. Oleh karena itu, pengelola perlu meningkatkan realisasi program yang telah direncanakan, melaksanakan kegiatan pengelolaan secara rutin dan konsisten, serta meningkatkan pengawasan secara berkelanjutan agar manajemen objek wisata dapat berjalan lebih efektif dan mampu meningkatkan kualitas pelayanan serta jumlah kunjungan wisatawan.

Kata kunci: Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengawasan

ABSTRACT

Tourism plays a strategic role in driving national economic growth, making planning and management of tourist attractions crucial. The main problem in this study is the suboptimal management of the Pasir Putih Beach tourist attraction in Lenju Village, characterized by a lack of attention to cleanliness, inadequate facilities, damaged rides, low visitor numbers, and poorly supervised tourist activities. This study aims to determine and understand the management process of the tourist attraction. The method used is a qualitative approach with a descriptive-qualitative type through observation, interviews, and documentation techniques. The results of the study indicate that the management of the Pasir Putih Beach tourist attraction is not running optimally. In the planning aspect, the manager has a development plan, but its implementation is still hampered by land status issues and budget constraints, so it has not been realized optimally. In the organizational aspect, there has been a division of tasks and involvement of various parties in tourism management, so this aspect can be said to have run quite well. In the implementation aspect, management and service activities have not been carried out consistently, which has an impact on the condition of facilities and decreased visitor comfort. Meanwhile, in terms of oversight, monitoring activities have not been optimal due to lack of routine implementation and limited resources, as evidenced by persistent issues with cleanliness, facilities, and activities in tourist areas. Therefore, management needs to improve the implementation of planned programs, strengthen coordination and clarity of tasks between parties, implement management activities routinely and consistently, and enhance ongoing oversight to ensure more effective management of tourist attractions and improve service quality and the number of tourist visits.

Keywords: *Planning, Organization, Implementation, Supervision*

Submisi: 25-01-2026
Diterima: 26-01-2026
Dipublikasikan: 02-02-2026

PENDAHULUAN

Indonesia menyimpan kekayaan alam dan pesona kepulauan yang menjadikannya tujuan wisata yang memikat, baik bagi wisatawan domestik maupun internasional. Potensi ini akan semakin optimal apabila sektor pariwisata dikelola dan dikembangkan secara profesional. Tujuan kepariwisataan yaitu memberikan pengalaman menyeluruh kepada wisatawan melalui proses perjalanan yang menyenangkan, bernilai, dan bermanfaat, sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat, ekonomi lokal, serta pelestarian budaya dan lingkungan (Wirawan & Semara, 2021, hlm. 2-3). Menurut Mulyana dan Gayatri (2022) dalam (Liestiandre, dkk., 2025, hal. 15) menjelaskan bahwa, daya tarik, fasilitas, aksesibilitas, dan layanan tambahan adalah faktor penting yang memengaruhi kepuasan wisatawan.

Menurut Aliah (2016), pariwisata berperan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga perencanaan pengembangannya menjadi sangat penting. Hal ini disebabkan oleh kontribusi besar sektor pariwisata dalam menciptakan nilai tambah terhadap faktor produksi, membuka peluang kerja, mendistribusikan pendapatan antar institusi, serta keterkaitannya yang erat dengan berbagai sektor ekonomi lainnya (Revida, dkk., 2022, hlm. 20).

George R. Terry dalam (Terry G.R & Rue L.W, 2023), yang terdiri dari empat aspek fungsi manajemen yaitu: Perencanaan adalah proses menetapkan tujuan organisasi serta merumuskan langkah-langkah strategis yang sistematis sebagai pedoman untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan terarah. Pengorganisasian adalah proses mengelompokkan dan menyusun sumber daya serta kegiatan ke dalam struktur yang teratur, disertai pembagian tugas yang jelas agar pelaksanaan kerja berjalan terkoordinasi. Pelaksanaan adalah proses menggerakkan dan mengarahkan seluruh anggota organisasi agar melaksanakan tugas sesuai peran dan tanggung jawabnya guna mencapai tujuan yang telah direncanakan. Pengendalian adalah proses mengawasi, menilai, dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dengan membandingkan hasil dengan rencana, serta melakukan tindakan korektif agar tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal.

Darwis (2019) mengemukakan bahwa manajemen pariwisata merupakan upaya untuk mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan dengan penyediaan layanan pariwisata yang berkualitas, sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan dan melestarikan keragaman budaya. Sementara itu, Gabur dan Sukana (2020) menjelaskan bahwa manajemen pariwisata adalah suatu alat atau mekanisme khusus yang digunakan oleh suatu lembaga untuk mencapai efektivitas dalam penyediaan fasilitas destinasi wisata, yang dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip kepariwisataan (Revida, dkk., 2022, hlm. 2-4).

Berdasarkan hasil observasi pada Objek Wisata Pantai Pasir Putih, penulis menemukan berbagai permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian mengenai manajemen objek wisata, yang mencerminkan belum optimalnya penerapan fungsi manajemen dalam manajemen objek wisata pantai pasir putih. Permasalahan tersebut meliputi: (1) kurangnya perhatian terhadap kebersihan, yang ditandai dengan banyaknya sampah yang berserakan di sekitar kawasan wisata serta adanya pohon tumbang yang tidak segera ditangani; (2) keterbatasan dan ketidakmemadaan fasilitas, seperti jumlah tempat sampah yang terbatas, kerusakan mesin wahana banana boat, serta tidak tersedianya fasilitas pendukung seperti tempat ganti dan kamar mandi; (3) rendahnya jumlah kunjungan wisatawan, yang hanya meningkat pada hari Minggu atau hari libur dan tidak lagi stabil seperti tahun-tahun sebelumnya; serta (4) kurang optimalnya pengawasan terhadap aktivitas di kawasan wisata, yang ditunjukkan dengan adanya

pengunjung yang membawa minuman keras, aktivitas nelayan yang memarkir perahu di area wisata, serta kondisi fasilitas yang kurang terawat.

METODE

Penelitian ini dilakukan objek wisata pantai pasir putih desa lenju kecamatan sojol utara kabupaten donggala. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan dua metode dalam pengumpulan data, yakni studi pustaka dan studi lapangan, teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam studi lapangan yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi, dan materi audio visual Sementara itu, pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Analisis data menggunakan metode analisis Miles dan Huberman (1984), yaitu pengumpulan data, penyederhanaan atau reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan pengujian kesimpulan (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori fungsi manajemen George R. Terry dalam (Terry G.R & Rue L.W, 2023), yang terdiri dari empat aspek fungsi manajemen yaitu: *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat mengetahui dan menganalisis sejauh mana penerapan fungsi manajemen dalam pengelolaan Objek Wisata Pantai Pasir Putih di Desa Lenju.

Berdasarkan simulasi hasil wawancara dan observasi, aspek perencanaan dalam pengelolaan Objek Wisata Pantai Pasir Putih Desa Lenju menunjukkan bahwa pemerintah desa telah memiliki keinginan untuk mengembangkan kawasan wisata sebagai salah satu sumber peningkatan perekonomian masyarakat. Perencanaan yang dilakukan berfokus pada penataan kawasan pantai, penyediaan fasilitas pendukung, peningkatan kebersihan lingkungan, serta promosi destinasi wisata melalui media sosial dan kegiatan pemerintah daerah. Meskipun demikian, proses perencanaan tersebut masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan anggaran, sumber daya manusia pengelola, dan belum tersusunnya dokumen rencana pengembangan wisata yang komprehensif.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa pemerintah desa berupaya memasukkan program pengembangan wisata ke dalam agenda pembangunan desa setiap tahun. Namun, pelaksanaannya dilakukan secara bertahap karena harus disesuaikan dengan kemampuan keuangan desa dan prioritas pembangunan lainnya. Selain itu, pemerintah desa juga berusaha menjalin komunikasi dengan pemerintah kabupaten agar memperoleh dukungan program maupun bantuan pembangunan sarana wisata. Selain itu, setiap menjelang musim liburan dilakukan rapat koordinasi untuk membahas kesiapan kawasan wisata, termasuk pembagian tugas kebersihan, keamanan, dan pengelolaan parkir. Akan tetapi, rapat tersebut masih bersifat insidental sehingga belum menghasilkan perencanaan jangka panjang yang terdokumentasi secara sistematis.

Beberapa masyarakat yang terlibat sebagai pedagang mengemukakan bahwa mereka berharap pemerintah dapat memperbaiki akses jalan menuju pantai, menambah gazebo, menyediakan tempat sampah yang memadai, serta memperbaiki fasilitas toilet. Menurut mereka, fasilitas yang lebih baik akan meningkatkan kenyamanan pengunjung sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa fungsi *planning* menurut George R. Terry telah diterapkan, tetapi belum optimal. Perencanaan masih bersifat jangka pendek dan lebih banyak berorientasi pada penyelesaian kebutuhan yang mendesak dibandingkan pengembangan destinasi wisata secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan perlunya penyusunan rencana strategis pengelolaan wisata yang melibatkan pemerintah desa, kelompok sadar wisata, masyarakat, dan pemerintah daerah agar arah pengembangan objek wisata menjadi lebih terukur dan berkesinambungan.

Menurut George R. Terry, pengorganisasian merupakan proses mengelompokkan berbagai aktivitas, menetapkan hubungan kerja, membagi tugas, dan menetapkan tanggung jawab agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif. Dalam pengelolaan objek wisata, fungsi ini mencakup pembentukan struktur organisasi pengelola, pembagian tugas antaranggota, koordinasi dengan pemerintah desa maupun instansi terkait, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan wisata.

Pengelolaan Pantai Pasir Putih Desa Lenju dilakukan melalui kerja sama antara pemerintah desa, kelompok masyarakat, dan pemuda setempat. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator kebijakan dan penyedia dukungan administratif, sedangkan operasional harian dilaksanakan oleh kelompok pengelola wisata yang bertanggung jawab atas kebersihan, parkir, keamanan, dan pemeliharaan fasilitas. Walaupun telah terdapat pembagian tugas secara umum, koordinasi antaraktor masih bersifat informal dan lebih banyak dilakukan ketika menghadapi peningkatan jumlah pengunjung, seperti pada akhir pekan atau hari libur. Belum adanya standar operasional prosedur (SOP) tertulis menyebabkan pelaksanaan tugas sangat bergantung pada pengalaman masing-masing anggota.

Keterlibatan masyarakat terlihat melalui aktivitas ekonomi seperti berdagang makanan, menyewakan tikar atau gazebo, serta menjaga kebersihan di sekitar area usaha mereka. Partisipasi tersebut memberikan manfaat ekonomi sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap objek wisata. Namun, belum semua masyarakat memperoleh kesempatan yang sama untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

Fungsi organizing telah berjalan pada tingkat dasar, tetapi masih memerlukan penguatan melalui pembentukan struktur organisasi yang lebih jelas, uraian tugas yang terdokumentasi, mekanisme koordinasi yang rutin, dan peningkatan kapasitas pengelola melalui pelatihan manajemen destinasi wisata.

Fungsi actuating menurut George R. Terry berkaitan dengan upaya menggerakkan seluruh sumber daya agar rencana yang telah disusun dapat dilaksanakan secara efektif. Dalam konteks pengelolaan wisata, fungsi ini mencakup pelayanan kepada pengunjung, pemeliharaan fasilitas, promosi destinasi, pelibatan masyarakat, dan penyelenggaraan kegiatan pendukung.

Pelaksanaan pengelolaan Pantai Pasir Putih berfokus pada pemeliharaan kebersihan kawasan, pengaturan parkir, penyediaan fasilitas sederhana, serta pelayanan kepada wisatawan. Pada periode kunjungan yang tinggi, pengelola meningkatkan frekuensi pembersihan kawasan dan mengatur arus kendaraan untuk mengurangi kemacetan di sekitar lokasi.

Promosi dilakukan melalui media sosial dan unggahan pengunjung, sehingga penyebaran informasi lebih banyak bergantung pada promosi dari mulut ke mulut dan

konten digital. Upaya ini cukup membantu meningkatkan pengenalan destinasi, tetapi belum didukung strategi pemasaran yang terencana atau kolaborasi yang intensif dengan pemerintah daerah maupun pelaku industri pariwisata.

Pelibatan masyarakat menjadi salah satu kekuatan utama. Kehadiran pedagang lokal, penyedia jasa parkir, dan pelaku usaha kecil menciptakan manfaat ekonomi langsung bagi warga desa. Di sisi lain, keterbatasan pelatihan mengenai pelayanan wisata, kebersihan, dan keselamatan menyebabkan kualitas layanan belum seragam. Secara keseluruhan, fungsi *actuating* telah berjalan, tetapi efektivitasnya masih dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya manusia, pendanaan, dan belum adanya program peningkatan kompetensi pengelola yang berkelanjutan.

Menurut George R. Terry, *controlling* merupakan proses memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai rencana melalui pemantauan, evaluasi, dan tindakan korektif. Dalam pengelolaan destinasi wisata, pengawasan meliputi kebersihan, keamanan, pemeliharaan fasilitas, pengelolaan keuangan, dan evaluasi kepuasan pengunjung. Dalam ilustrasi ini, pengawasan dilakukan oleh pemerintah desa bersama kelompok pengelola melalui pemantauan rutin terhadap kondisi fasilitas dan kebersihan kawasan. Evaluasi umumnya dilakukan setelah masa kunjungan ramai untuk mengidentifikasi kerusakan fasilitas, kebutuhan perbaikan, dan persoalan operasional yang muncul selama kegiatan berlangsung. Meskipun mekanisme pengawasan telah berjalan, sistem evaluasi masih sederhana dan belum didukung indikator kinerja yang terukur. Dokumentasi hasil evaluasi juga belum dilakukan secara sistematis sehingga tindak lanjut sering bergantung pada kondisi anggaran dan inisiatif pengelola.

Pengawasan terhadap kebersihan kawasan relatif baik ketika jumlah pengunjung tidak terlalu tinggi, tetapi pada masa liburan volume sampah meningkat sehingga kapasitas pengelolaan sampah menjadi tantangan. Dari sisi keamanan, pengelola berupaya mengawasi aktivitas pengunjung, namun keterbatasan personel menyebabkan pengawasan belum dapat menjangkau seluruh area wisata secara optimal. Berdasarkan ilustrasi tersebut, fungsi *controlling* telah diterapkan, tetapi masih memerlukan penguatan melalui penyusunan indikator kinerja, pencatatan hasil evaluasi secara berkala, mekanisme pelaporan yang lebih sistematis, serta koordinasi yang lebih erat dengan pemerintah daerah untuk mendukung pemeliharaan fasilitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen Objek Wisata Pantai Pasir Putih di Desa Lenju, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan objek wisata belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari belum maksimalnya penerapan fungsi manajemen pada setiap aspek. Pada aspek perencanaan, pengelola telah memiliki rencana pengembangan, namun implementasinya masih terhambat oleh masalah status lahan dan keterbatasan anggaran sehingga belum terealisasi secara maksimal. Pada aspek pengorganisasian, pada aspek pengorganisasian, telah terdapat pembagian tugas dan keterlibatan berbagai pihak dalam pengelolaan wisata. Sementara itu, pada aspek pengawasan, kegiatan monitoring belum berjalan optimal karena tidak dilakukan secara rutin dan terbatasnya sumber daya, yang ditandai dengan masih adanya permasalahan kebersihan, fasilitas, dan aktivitas di kawasan wisata. Oleh karena itu, pengelola perlu

meningkatkan realisasi program yang telah direncanakan, melaksanakan kegiatan pengelolaan secara rutin dan konsisten, serta meningkatkan pengawasan secara berkelanjutan agar manajemen objek wisata dapat berjalan lebih efektif dan mampu meningkatkan kualitas pelayanan serta jumlah kunjungan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Liestiandre, Mertha, Lily Dianasari. 2025. *Manajemen Destinasi Pariwisata. Strategi, Tantangan, Dan Peluang*
- Revida, Purba, Simanjuntak Pemadi, Simarmata, Fitriyani, Siagian, Murdana, Mustika, Faridi, Mangiring, Suwandi, Indriasri, Toto, Purba. 2022. *Manajemen Pariwisata*. Yayasan Kita Menulis
- Sugiyono, 2021. *Metode penelitian administrasi*. Bandung: alfabeta
- Terry, G. R., Rue, L. W. (2023). *Dasar-Dasar Manajeme*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wirawan, P. E., & Semara, I. M. T. (2021). *Pengantar Pariwisata*. Bali: IPB International Press

TENTANG PENULIS
